

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah penduduk di Indonesia mencapai 278,69 juta jiwa hingga pertengahan tahun 2023. Tingginya jumlah penduduk tersebut membuat Indonesia berada pada peringkat kedua dengan tingkat pengangguran tertinggi di Negara ASEAN setelah Brunei Darussalam (Annur, 2023). Pengangguran di Indonesia disebabkan karena adanya ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan kesempatan kerja yang tersedia. Hal ini tidak sebanding dengan angkatan kerja yang semakin bertambah setiap tahunnya membuat kesempatan kerja semakin sedikit dan terbatas.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa tingkat pengangguran di Indonesia pada bulan Februari 2023 sebesar 7,99 juta penduduk. Dibandingkan dengan data BPS tahun lalu pada bulan Februari 2022, jumlah pengangguran menurun sekitar 410 ribu dari 8,40 juta penduduk. Akan tetapi, berdasarkan data pada bulan Agustus 2022 jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 8,42 juta penduduk atau naik 20 ribu penduduk. Deputi Bidang Neraca dan Analisis Statistik BPS Edy Mahmud mengatakan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada bulan Februari 2023 sebesar 5,45% dari total 146,62 angkatan kerja, dibandingkan dengan

tahun lalu TPT turun sebesar 0,38%. TPT pada bulan Februari 2022 sebesar 5,83%. Secara rinci, jumlah penduduk usia kerja di Indonesia sebanyak 211,59 juta penduduk per Februari 2023. Dari jumlah tersebut, 146,62 juta penduduk masuk dalam angkatan kerja dan 64,97 juta penduduk bukan angkatan kerja. Dari 146,62 juta angkatan kerja tersebut, sebanyak 7,99 juta penduduk pengangguran dan 138,63 juta penduduk bekerja. Untuk penduduk yang bekerja terdiri dari 92,16 juta penduduk pekerja penuh, 36,88 juta penduduk pekerja paruh waktu, dan 9,59 juta penduduk setengah pengangguran (Wicaksono, 2023).

Pengangguran menjadi masalah yang penting dan harus segera diselesaikan karena akan berdampak pada perekonomian suatu negara. Salah satu penyumbang angka pengangguran di Indonesia adalah lulusan perguruan tinggi atau universitas. Jumlah lulusan sarjana atau diploma yang semakin meningkat setiap tahunnya membuat angka pengangguran di Indonesia semakin mengkhawatirkan apabila tidak segera diatasi. Mahasiswa dengan latar belakang pendidikan yang tinggi tidak menjamin setelah lulus kuliah akan langsung di terima kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan bukan berarti dapat dengan mudah memperoleh pekerjaan. Banyak lulusan sarjana atau diploma yang bekerja tidak sesuai bidangnya karena terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Alasannya karena kebanyakan dari mereka berprinsip yang penting tidak menganggur. Namun, masih banyak sarjana yang belum memiliki pekerjaan karena semakin menipisnya lapangan pekerjaan, dimana tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka pengangguran di Indonesia yaitu mengarahkan para lulusan perguruan tinggi tidak hanya menjadi pencari kerja tetapi berani menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan berwirausaha. Mahasiswa perlu didorong dan ditumbuhkan niat mereka untuk berwirausaha. Peran perguruan tinggi dibutuhkan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa agar setelah lulus menjadi sarjana mereka tidak hanya berpikir untuk menjadi pegawai kantor, buruh atau karyawan saja, berwirausaha juga diharapkan menjadi pilihan. Tentu saja harapan untuk diterima di dunia kerja bukan hal yang dilarang, namun kenyataannya lapangan pekerjaan sangat terbatas dan berbanding terbalik dengan lulusan perguruan tinggi. Oleh karena itu, menjadi seorang wirausaha adalah pilihan terbaik.

Seorang wirausaha tidak akan bergantung pada lapangan pekerjaan yang ada, tetapi akan memberikan lapangan pekerjaan untuk orang lain. Apabila jumlah wirausaha terus meningkat maka jumlah lapangan pekerjaan juga semakin banyak sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Dengan berwirausaha tidak hanya dapat mengurangi jumlah pengangguran, tetapi seorang wirausaha juga dapat berkontribusi dalam perekonomian di Indonesia melalui pajak yang dibayarkan kepada negara dari hasil berwirausaha. Wedayanti dan Giantari (2016) mengemukakan bahwa kewirausahaan dapat dikatakan sebagai salah satu faktor penentu bagi kemajuan suatu negara karena pertumbuhan ekonomi dapat dicapai apabila suatu negara memiliki banyak wirausaha.

Implikasi yang relevan tentang berwirausaha dan bekerja telah tercantum dalam ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ

*“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”* (QS. Al-Jumu'ah: 10)

Dari penjelasan ayat di atas, dapat dipahami maksud dari kalimat carilah karunia Allah adalah perintah untuk berusaha dan bekerja keras dalam mencari nafkah, keberkahan, dan rezeki dari Allah. Salah satu bentuk usaha yang dapat menjadi sarana dalam mencari nafkah yaitu dengan berwirausaha.

Intensi atau niat adalah langkah awal seseorang untuk berwirausaha. Apabila seseorang akan berwirausaha tetapi tidak memiliki niat maka tidak akan terlaksana. Dengan niat, seseorang akan keluar dari zona aman mereka dan mulai berwirausaha. Intensi menjadi seorang wirausaha adalah faktor penting untuk mewujudkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki menjadi sebuah usaha yang nyata (Wardani dan Nugraha, 2021). Intensi berwirausaha yang tinggi akan melahirkan wirausaha muda yang mempunyai visi masa depan yang jelas, kreativitas yang tinggi dan mampu berinovasi disegala bidang (Hardini dan Taufiq, 2021). Intensi atau niat berwirausaha yang ada pada diri seseorang tidak dibawa sejak lahir atau muncul secara instan akan tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Intensi berwirausaha

dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, faktor kepribadian, faktor lingkungan, dan faktor demografi.

Indarti dan Rortiani (2008) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan munculnya intensi berwirausaha, yaitu faktor kepribadian, faktor lingkungan, dan faktor demografi. Faktor kepribadian meliputi *self efficacy*, *adversity quotient*, kebutuhan, dan lain sebagainya. Faktor lingkungan meliputi hubungan sosial, budaya, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor demografi meliputi umur, jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja. Dalam penelitian ini lebih dispesifikkan pada *self efficacy*, *adversity quotient*, dan pengetahuan kewirausahaan yang dapat meningkatkan intensi berwirausaha.

*Self efficacy* merupakan salah satu faktor penting pembentuk kesiapan berwirausaha yang berasal dari dalam diri seseorang. Anggraeni dan Nurcaya (2016) mengemukakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan pribadinya untuk melakukan suatu usaha, mengelola usaha, dan percaya diri bahwa dengan melakukan usaha tersebut ia akan berhasil dalam berwirausaha. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani dan Subowo (2019), *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Oleh karena itu, seorang wirausaha harus memiliki kepercayaan kepada dirinya sendiri dan keyakinan yang kuat akan keberhasilan usahanya. Semakin tinggi keyakinan seseorang terhadap kemampuan pribadinya maka semakin tinggi juga intensi seseorang untuk berwirausaha.

Faktor lain yang berpotensi meningkatkan intensi berwirausaha adalah *adversity quotient* atau kecerdasan adversitas. Mayasari dan Perwita (2017) mengemukakan bahwa kecerdasan adversitas adalah keterampilan yang berasal dari internal individu dalam mengubah rintangan menjadi peluang untuk mencapai keberhasilan, apabila kecerdasan adversitas yang dimiliki baik maka berpotensi meningkatkan intensi berwirausaha. Berdasarkan penelitian Marna dan Putri (2023), *adversitas quotient* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Seseorang yang tidak memiliki *adversity quotient* tinggi akan menyebabkannya mudah menyerah dan pesimis ketika menghadapi masalah dan kesulitan dalam berwirausaha.

Salah satu cara mempersiapkan generasi muda untuk berwirausaha yaitu dengan membekali mereka pengetahuan kewirausahaan. Anggraeni dan Harnanik (2015) mengemukakan bahwa pengetahuan kewirausahaan adalah keseluruhan yang diketahui tentang tata cara berwirausaha sehingga timbul keberanian mengambil risiko untuk merintis, menjalankan, dan mengembangkan sebuah usaha. Seseorang yang memiliki pengetahuan kewirausahaan akan mampu melihat peluang dan aspek-aspek dalam berwirausaha. Pengetahuan kewirausahaan bisa didapatkan seseorang melalui pembelajaran formal kewirausahaan yang ada di perguruan tinggi, pelatihan kewirausahaan, seminar dan sebagainya (Chengalvala dan Rentala, 2017). Jika memiliki niat berwirausaha tetapi tidak memiliki pengetahuan berwirausaha, maka akan sulit untuk berkembang dan berhasil. Berdasarkan penelitian Zhang *et al.* (2022),

*entrepreneurship education* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Berdasarkan variabel-variabel yang telah peneliti jelaskan, maka peneliti memilih objek penelitian pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan. Alasan peneliti mengambil objek penelitian tersebut karena tingkat pengangguran di Indonesia masih tinggi dan universitas memiliki peran penting dalam mengembangkan karir serta niat mahasiswa untuk berwirausaha. Universitas Ahmad Dahlan telah ikut berkontribusi dalam meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa melalui mata kuliah kewirausahaan, seminar, pelatihan, bazar, kompetisi, dan lain sebagainya. Peneliti ingin mengetahui seberapa besar intensi berwirausaha yang ada pada mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan seberapa pengaruh *self efficacy*, *adversity quotient*, dan pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Universitas Ahmad Dahlan diharapkan dapat mencetak lulusan yang berkualitas dan memiliki mutu tinggi untuk menembus pasar industri, bukan sebagai pekerja melainkan sebagai wirausaha atau pemberi kerja.

Berdasarkan latar belakang di atas yang sudah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Self Efficacy*, *Adversity Quotient* dan Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha (Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan)**”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini dalam bentuk pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha?
2. Apakah *adversity quotient* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha?
3. Apakah pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha?
4. Apakah *self efficacy*, *adversity quotient*, dan pengetahuan kewirausahaan berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap intensi berwirausaha?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka diperoleh tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha.
2. Untuk mengetahui *adversity quotient* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha.



3. Untuk mengetahui pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha.
4. Untuk mengetahui *self efficacy*, *adversity quotient*, dan pengetahuan kewirausahaan berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap intensi berwirausaha.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara teoritis
  - a. Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.
  - b. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dan pertimbangan peneliti selanjutnya yang terkait dengan intensi berwirausaha.
2. Secara praktis
  - a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa untuk menetapkan keputusannya tidak hanya menjadi *job seeker* namun menjadi *job creator* dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka dapatkan di perguruan tinggi. Mahasiswa

diharapkan tahu tentang pentingnya peran *self efficacy*, *adversity quotient*, dan pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

b. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan jiwa berwirausaha mahasiswa. Sehingga setelah lulus dari perguruan tinggi dan menjadi sarjana, mereka tidak bergantung kepada orang lain untuk mendapatkan pekerjaan namun mereka dapat membuka lapangan kerja sendiri dengan berwirausaha.

c. Bagi institusi pemerintahan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada institusi pemerintah untuk meningkatkan bantuan berupa bantuan dana, penyuluhan serta pelatihan tentang berwirausaha agar terciptanya wirausaha baru guna mengatasi tingkat pengangguran di Indonesia.